



## **Repertoar Bahasa Masyarakat Transmigran Desa Bandung Jaya dalam Perspektif Tindak Tutur Sebagai Implikasi Pemertahanan Bahasa**



*Language Repertoire Of The Bandung Jaya Village Transmigrant Community In The Perspective Of Speech Action As An Implication Of Language Defense*

**Indah Fajarini<sup>a\*</sup>, Muhammad Arif Fadhilah<sup>b</sup>, Joko Hariadi<sup>c</sup>,  
Muhammad Taufik Hidayat<sup>d</sup> & Tanita Liasna<sup>e</sup>**

<sup>a,b,c,d,e</sup> Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Corresponding Author: Indah Fajarini Pos-el: [indahfajarini@unsam.com](mailto:indahfajarini@unsam.com)

Naskah Diterima Tanggal 19 Maret 2025— Direvisi Akhir Tanggal 28 Maret 2025— Disetujui Tanggal 1 April 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.9665>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan repertoar bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya dengan mempertimbangkan perspektif tindak tutur. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 2) Mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya dalam perspektif tindak tutur, dan 3) Mendeskripsikan ranah implikasinya bagi pemertahanan Bahasa masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dengan teknik wawancara, kuesioner, simak libat cakap, perekaman, dan pengamatan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Repertoar bahasa masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya terdiri dari: a) Sebanyak 30% masyarakat hanya menguasai satu bahasa, yaitu BJ (15%), BS (10%), dan BA (5%). b) Sebanyak 55% masyarakat menguasai dua bahasa, yaitu BJ dan BI (25%), BS dan BI (20%). c) Sebanyak 15% masyarakat menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu BJ, BS, dan BI (5%), serta BJ, BS, BI, dan BA (5%). 2) Penggunaan bahasa dalam masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya dianalisis melalui percakapan dengan pendekatan tindak tutur, yang berfungsi sebagai matriks repertoar - kode atau gaya tutur. Menurut Searle (1979), tindak tutur diklasifikasikan ke dalam lima fungsi utama, yaitu: (a) fungsi direktif, (b) fungsi representatif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi deklaratif, dan (e) fungsi komisif. (3) Implikasi pemertahanan bahasa lain pada bahasa masyarakat transmigran itu sendiri dari segi sosial dan budaya. Hal tersebut terlihat dari sudut pandang identitas budaya yang memengaruhi bahasa sebagai bagian penting dari identitas masyarakat transmigran. Integrasi sosial Masyarakat transmigran juga harus menyeimbangkan antara mempertahankan bahasa ibu dan menyesuaikan diri dengan bahasa mayoritas di daerah baru. Perubahan pola bahasa yang terjadi pada generasi muda dalam masyarakat transmigran mungkin lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau mayoritas, yang dapat mengancam eksistensi bahasa ibu mereka.

**Kata-kata kunci:** Pemertahanan Bahasa, Repertoar, Tindak Tutur, Transmigran

### **Abstract**

*This study aims to do the following: 1) Describe the language repertoire used by the transmigrant community in Bandung Jaya Village by considering the perspective of speech acts. The objectives of this research are as follows. 2) Describe the use of language in the transmigrant community in Bandung Jaya Village from the perspective of speech acts, and 3) Describe the scope of its implications for the preservation of the language of the transmigrant community in Bandung Jaya Village. This research is a qualitative research. Data was collected through observation methods with interview techniques, questionnaires, involvement, recording, and observation. The data were analyzed using a descriptive method. The results of the study show that; 1) The language repertoire of the transmigrant community in Bandung Jaya Village consists of: a) As many as 30% of the community only masters one language, namely BJ (15%), BS (10%), and BA (5%). b) As many as 55% of the people speak two languages, namely BJ and BI (25%), BS and BI (20%). c) As many as 15% of people speak more than two languages, namely BJ, BS, and BI (5%), as well as BJ, BS, BI, and BA (5%). 2) The use of language in the transmigrant community in Bandung Jaya Village was analyzed through conversation with a speech action approach, which functions as a matrix of repertoire - code or speech style. According to Searle, speech acts are classified into five main functions, namely: (a) directive function, (b) representative function, (c) expressive function, (d) declarative function, and (e) commissive function. (3) The implications of preserving other languages on the language of the transmigrant community itself in terms of social and cultural aspects. This can be seen from the perspective of cultural identity that affects language as an important part of the identity of transmigrant people. Social integration Transmigrant communities also have to balance maintaining their mother tongue and adapting to the majority language in the new area. Changes in language patterns that occur in the younger generation in the transmigrant community may prefer to use the national or majority language, which can threaten the existence of their mother tongue.*

**Keywords:** *Language Defense, Repertoire, Speech Acts, Transmigrants*

**How to cite:** Fajarini, I., Fadhillah, M.A., Joko, H., Hidayat, M.T., & Liasna, T. (2025). Repertoar Bahasa Masyarakat Transmigran Desa Bandung Jaya dalam Perspektif Tindak Tutur Sebagai Implikasi Pemertahanan Bahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 492-506. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.9665>

Copyright© 2025 Indah Fajarini, Muhammad Arif Fadhillah, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat, & Tanita Liasna



*This is an open access article  
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sarana komunikasi dalam masyarakat. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi atau nteraksi yang merupakan keistimewaan manusia. Manusia selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya (Chaer, 2010, h. 72).

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman bahasanya. Setiap daerah memiliki ciri khas bahasanya masing-masing, ciri khas ini menjadi identitas daerahnya, keanekaragaman bahasa tersebut mencirikan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat multilingual.

Terdapat tiga kategori bahasa yang diakui secara nasional, yaitu: (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam komunikasi antarbangsa serta dalam situasi resmi kenegaraan dan berbagai acara formal lainnya, (2) Bahasa daerah yang berfungsi sebagai identitas suatu daerah atau yang dikenal sebagai bahasa ibu dan digunakan dalam komunikasi di dalam satu suku, serta (3) bahasa asing yang merupakan bahasa dari negara lain. Bahasa daerah memegang peranan penting melihat kemajemukan Masyarakat Indonesia (Kasmawati, 2019).

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting bagi Masyarakat Indonesia. Pada era Orde baru, pemerintah aktif menjalankan program transmigrasi dengan tujuan meratakan persebaran penduduk serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Salah satu bentuk pelaksanaan program ini adalah pemindahan penduduk dari Jawa Barat ke Provinsi Aceh (Sumiati, 2015, h. 1). Sasaran lokasi pengiriman transmigrasi yaitu di Kabupaten Aceh Tamiang yang terdapat populasi penduduk beragam. Wilayah ini sering disebut sebagai daerah transmigrasi karena banyak pendatang yang menetap di sana, termasuk dari suku Jawa, Aceh, melayu, dan lainnya. Salah satu Lokasi utama bagi para transmigran adalah Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya Desa Bandung jaya, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa.

Kehadiran para transmigran di Desa Bandung Jaya memberikan dampak signifikan terhadap pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan oleh keberagaman bahasa daerah yang mereka bawa, sehingga menambah variasi bahasa yang digunakan di wilayah tersebut. Keanekaragaman dalam berbahasa terlihat dalam komunikasi lisan, baik di dalam maupun di luar rumah. Masyarakat menggunakan berbagai bahasa saat berinteraksi, menyesuaikannya dengan lawan bicara serta situasi dan kondisi tertentu.

Dalam Masyarakat transmigran yang multilingual, semua bahasa beserta ragam-ragam yang dimiliki atau digunakan seorang penutur disebut dengan repertoar kebahasaan (*verbal repertoar*) (Lailatun, 2017). Menurut Suwito (1982, h.18) repertoar kebahasaan setiap penutur ditentukan oleh masyarakat di mana hal tersebut merupakan anggota-anggotanya sedangkan repertoar kebahasaan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan repertoar kebahasaan seluruh penutur di dalam masyarakat itu. Dalam penelitian ini, repertoar bahasa yang dimaksud bisa merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran. Namun, pada penelitian sebelumnya (Lailatun, 2017) hanya mendeskripsikan repertoar kebahasaan dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa dan tidak termasuk mendeskripsikan ranah penggunaan bahasa secara rinci membahas keberagaman bahasa dalam konteks masyarakat transmigran secara spesifik pada tindak tutur dan pemertahanan bahasanya di daerah tertentu, seperti Desa Bandung Jaya yang dilakukan peneliti.

Saat melakukan observasi di Desa Bandung Jaya, peneliti menemukan bahwa meskipun mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, masih ada beberapa masyarakat yang kurang fasih dalam menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini terjadi karena para orang tua terbiasa berkomunikasi dengan anak-anak mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa daerah saat diajak berbicara. Selain itu, masyarakat Jawa di daerah tersebut secara bertahap mulai menguasai bahasa daerah lain, seperti bahasa Melayu dan Aceh. Jika individu atau kelompok dalam masyarakat tidak memiliki semangat untuk menjaga keberlangsungan bahasanya, hal ini dapat menjadi indikasi

melemahnya kesetiaan terhadap bahasa tersebut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kepunahannya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya, dengan beragam repertoar kebahasaan yang dimiliki penuturnya, menjadi aspek penting dan menarik untuk dikaji dalam perspektif tindak tutur sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Hadiwijaya \(2022\)](#) yang menyatakan penggunaan tindak tutur direktif oleh mahasiswa dari berbagai suku bangsa di Malang, serta bagaimana mereka menyesuaikan penggunaan bahasa untuk mempertahankan kesantunan dalam interaksi sosial. Hasil penelitian tersebut lebih fokus pada teori-teori bahasa lainnya, seperti teori sosiolinguistik atau psikologi bahasa. Tindak tutur sebagai perspektif analisis dalam penelitian ini menawarkan pendekatan yang khusus dalam penelitian bahasa transmigran. Sebuah kesenjangan penelitian bisa jadi ada dalam bagaimana tindak tutur berfungsi dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari di antara masyarakat transmigran.

Adapun Sehubungan dengan tindak tutur yang akan dianalisis pada penelitian ini akan menggunakan klasifikasi tindak tutur yang diadaptasi dari [Searle \(1979\)](#) yang berpendapat bahwa taksonomi Austin tidak berdasar pada prinsip taksonomi. [Searle \(1979\)](#) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama, yaitu, 1) Representatif, yaitu tindak tutur yang menegaskan kebenaran dari suatu pernyataan yang disampaikan oleh penutur, seperti menyatakan, menanyakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. 2) Direktif, yakni tindak tutur yang bertujuan agar pendengar melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diutarakan, contohnya menyuruh, mengajak, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. 3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau penilaian terhadap sesuatu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk menjalankan apa yang telah diucapkan, seperti menyatakan kesanggupan, berjanji, bersumpah, dan mengancam. 5) Deklaratif, yakni tindak tutur yang bertujuan menciptakan suatu perubahan dalam status atau keadaan tertentu, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Teori tindak tutur adalah suatu bentuk ujaran yang memiliki berbagai fungsi dalam menjaga dan mempertahankan suatu bahasa ([Chistanova, 2023](#)). Penelitian repertoar bahasa masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pemertahanan bahasa dirancang sebagai bentuk keterbaruan berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan peneliti. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan seperti kontribusi upaya pemertahanan bahasa pada bahasa masyarakat transmigran. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berkelanjutan.

Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mendata repertoar bahasa masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya mengidentifikasi dan menganalisis variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya. Hal ini mencakup bahasa asli yang mereka bawa dari daerah asal, bahasa lokal yang digunakan di lingkungan transmigrasi, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian ini dapat menggali bagaimana masyarakat transmigran menyusun repertoar bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas di kalangan masyarakat transmigran, serta strategi untuk pemertahanan bahasa di dalam konteks yang lebih spesifik. Sedangkan tujuan khususnya untuk

mengetahui penggunaan tindak tutur dalam interaksi sosial dapat berperan dalam pemertahanan bahasa di kalangan masyarakat transmigran. Dalam mengidentifikasi hal tersebut terdapat hubungan antara cara berkomunikasi, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, dan usaha pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat transmigran.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menganggap penting untuk menganalisis proses penyelesaiannya dengan jalan menganalisis proses penyelesaiannya dengan jalan menganalisis repertoar bahasa masyarakat dalam perspektif tindak tutur di lokasi para transmigran di Desa Bandung Jaya, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang sebagai suatu Upaya untuk mengetahui ada atau tidaknya implikasi terhadap pemertahanan bahasa pada wilayah tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **Repertoar Bahasa**

Repertoar kebahasaan merujuk pada keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Menurut [Suwito \(1982, h.18\)](#) repertoar kebahasaan setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat ia menjadi bagian. Sementara itu, repertoar kebahasaan dalam suatu komunitas tutur terbentuk dari gabungan keterampilan berbahasa seluruh anggotanya. [Fishman \(1972\)](#) dalam *The Sociology of Language* menjelaskan bahwa repertoar bahasa dalam masyarakat multilingual dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk latar belakang budaya, domain penggunaan bahasa, serta hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Repertoar bahasa merupakan sistem komunikasi yang dinamis dan kompleks, yang melampaui pemahaman sederhana tentang kemampuan linguistik ([Busch, 2012](#)). Dalam konteks sosial yang terus berubah, repertoar bahasa individu dibentuk oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti mobilitas geografis, pengalaman hidup, dan interaksi antarbudaya ([Ghyselen dkk., \(2020\)](#)). Mobilitas sosial memainkan peran kunci dalam pengembangan sumber daya komunikatif, di mana individu yang bergerak melintasi berbagai konteks sosial secara berkelanjutan menyesuaikan dan memperkaya cara berbahasa mereka. Dalam konteks ideologi menurut [Hiratsuka & Pennycook \(2020\)](#) repertoar bahasa turut memberikan kontribusi signifikan, memengaruhi pilihan dan strategi komunikasi melalui konstruksi sosial tentang status dan legitimasi bahasa. Pendekatan translingual dan multimodal menggarisbawahi bahwa komunikasi tidak sekadar perpindahan linier antara sistem linguistik, melainkan proses kreatif di mana berbagai sumber semiotik berinteraksi – termasuk bahasa verbal, gerak tubuh, ekspresi, dan teknologi digital. Dengan demikian, repertoar bahasa mencerminkan kapasitas manusia yang luar biasa dalam beradaptasi, bernegosiasi makna, dan menciptakan ruang komunikasi yang hidup dan fleksibel, yang senantiasa merespons kompleksitas pengalaman sosial dan budaya.

[Blommaert \(2015\)](#) menjelaskan konsep *chronotopes of repertoires* sebagai pilihan bahasa dalam komunitas multibahasa, termasuk masyarakat transmigran, dipengaruhi oleh faktor ruang (tempat) dan waktu (situasi sosial dan budaya).

Pada konteks repertoar bahasa penyesuaian pilihan bahasa oleh Masyarakat Transmigran

1. Pengaruh Ruang (Lingkungan Sosial) → Adaptasi dengan Masyarakat Setempat
  - Dalam lingkungan keluarga, masyarakat transmigran cenderung menggunakan bahasa ibu sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya mereka.
  - Sebaliknya, dalam ruang publik seperti pasar, sekolah, atau kantor pemerintahan, mereka lebih memilih bahasa yang umum digunakan di

daerah tersebut (misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat) agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif.

2. Pengaruh Waktu (Dinamika Antar Generasi) → Pergeseran Bahasa
  - Generasi pertama lebih banyak menggunakan bahasa ibu (misalnya bahasa Jawa atau Sunda) karena masih kuat terikat dengan budaya asal mereka.
  - Generasi kedua dan ketiga lebih fasih dalam bahasa Indonesia, bahkan ada kemungkinan mengalami penurunan kemampuan dalam bahasa ibu akibat pengaruh pendidikan formal dan pergaulan dengan masyarakat yang lebih luas.
3. Konteks Situasi (Pilihan Bahasa yang Fleksibel) → Pergantian dan Perpaduan Kode
  - Masyarakat transmigran sering melakukan alih kode (*code-switching*) sesuai dengan lawan bicara dan situasi yang dihadapi.
  - Misalnya, mereka menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan sesama transmigran, tetapi beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal.
  - Selain itu, mereka juga dapat mencampur dua bahasa dalam percakapan (*code-mixing*) untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja atau pendidikan.

Sedangkan Busch (2017) mengeksplorasi bagaimana individu mengalami dan menggunakan berbagai bahasa dalam repertoar linguistik mereka berdasarkan pengalaman hidup. Pendekatan ini menekankan bahwa repertoar bahasa seseorang tidak hanya mencakup bahasa yang dikuasai secara fasih, tetapi juga semua bentuk bahasa yang pernah ditemui sepanjang hidup, termasuk dialek, ragam bahasa, dan bahkan bahasa yang hanya dipahami sebagian. Pengalaman hidup individu, seperti migrasi, pendidikan, dan interaksi sosial, membentuk dan mempengaruhi repertoar linguistik mereka, mencerminkan identitas dan dinamika sosial yang kompleks.

### **Masyarakat Transmigrasi**

Menurut Fearnside (1997) dan Nova (2016, h.24) yang menyatakan bahwa transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Masyarakat berpindah wilayah ke tempat yang baru yang kosong penduduk. Kemudian diberikan lahan oleh pemerintah untuk masyarakat tersebut bertahan hidup. Transmigrasi juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk berpindah daerah tempat tinggal.

Transmigrasi merupakan kegiatan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Istilah ini merujuk pada proses migrasi penduduk dengan tujuan menetap di wilayah baru. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Secara kebahasaan, Transmigrasi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa di wilayah tujuan. Keberagaman bahasa dalam masyarakat akan meningkat apabila para transmigran tetap menggunakan bahasa asal mereka sekaligus mempelajari bahasa daerah setempat. Situasi kebahasaan ini mencerminkan upaya dalam mempertahankan eksistensi bahasa (Kasmawati & Fadli, 2019).

### **Tindak Tutur**

Searle (1969) dalam *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* menguraikan teori tindak tutur yang menjadi dasar dalam analisis komunikasi sosial. Ia mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama:

1. Representatif – Pernyataan yang menyatakan sesuatu yang dianggap benar, misalnya menyatakan, melaporkan, atau mengklaim.
2. Direktif – Ucapan yang bertujuan untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu, seperti meminta, memerintah, atau menyarankan.
3. Ekspresif – Tindak tutur yang menyampaikan perasaan atau sikap penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, atau mengucapkan selamat.
4. Komisif – Ucapan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, seperti berjanji atau bersumpah.
5. Deklaratif – Tindak tutur yang mengubah status atau kondisi sesuatu secara langsung melalui ujaran, misalnya dalam pernikahan atau pengumuman resmi.

Dalam konteks penelitian mengenai teori tindak tutur Searle (1979) sangat relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam komunitas ini dapat mencerminkan fungsi-fungsi bahasa yang berbeda, baik dalam mempertahankan bahasa ibu maupun dalam adaptasi terhadap bahasa mayoritas.

### **Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melestarikan suatu bahasa di daerah yang memiliki keragaman bahasa dan budaya sebagai bentuk keberagaman budaya, guna menjaga identitas etnis serta mendukung adaptasi sosial (Ganz & Spielberger, 2021; Puspitasari, 2018, h.107). Menurut Chaer (2010) dan Nisah (2020), Pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Spolsky (2004) dalam *Language Policy* menjelaskan bahwa kebijakan bahasa memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa di komunitas transmigran. Kebijakan bahasa yang diterapkan oleh pemerintah, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat memengaruhi pilihan bahasa masyarakat dalam berbagai domain, seperti pendidikan, administrasi, dan komunikasi sehari-hari.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan prosedur analitis tanpa menggunakan perhitungan statistik, data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan angka (Moleong, 2022). Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menggunakan peneliti sebagai metode utama dan menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan triangulasi (kombinasi) untuk melakukan penelitian deskriptif dan rinci dengan lebih menekankan pada makna hasil penelitian untuk menghasilkan data. Analisis data dapat bersifat induktif atau kualitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bandung Jaya. Sumber data berasal dari masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya, Aceh Tamiang, yang diperoleh melalui responden dari komunitas transmigran di wilayah tersebut. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode observasi yang mencakup wawancara, angket, simak libat cakap, rekaman, dan pengamatan. Analisis data

dilakukan dengan mengevaluasi jawaban dari wawancara antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal mengenai pola komunikasi. Proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang tuntas (Emzir, 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini menerapkan metode analisis berdasarkan model Miles & Huberman (1994) sebagai berikut.

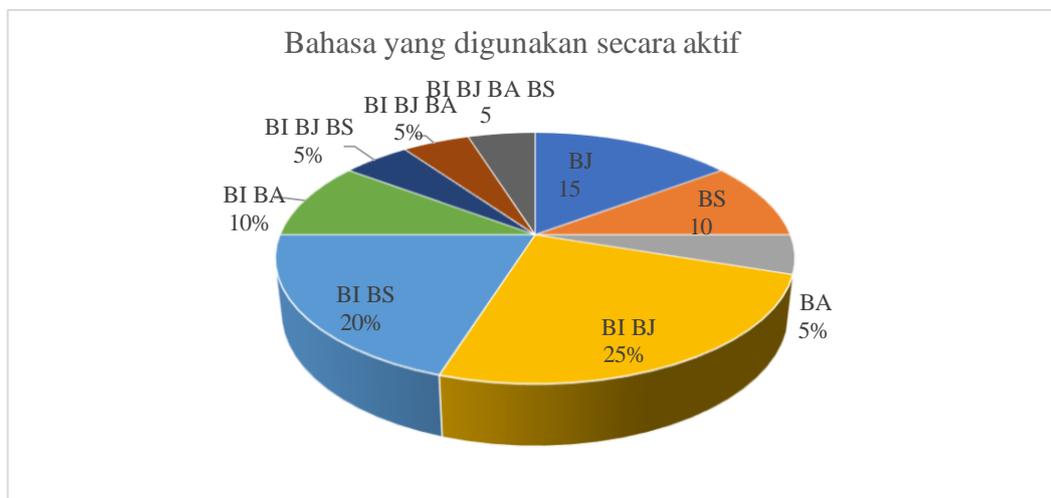
- Dalam menganalisis data, peneliti berfokus pada tuturan informan yang berasal dari masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya. Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih informasi penting, serta memberikan pola atau simbol tertentu pada bagian yang dianggap relevan dalam menjelaskan fenomena lintas budaya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyaring data yang diperoleh.
- Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat berbentuk tabel yang digunakan untuk mengorganisasikan data sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks normatif.
- Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada awal penelitian, kesimpulan sementara telah dibuat, tetapi sifatnya masih tentatif. Kesimpulan ini dapat berubah setelah penelitian selesai dan hasilnya diperoleh. Jika ditemukan perbedaan dalam proses penelitian, kesimpulan awal akan disesuaikan dengan data yang didapat. Dengan demikian, tahap ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Repertoar Bahasa Masyarakat Transmigran di desa Bandung Jaya, Aceh Tamiang

Hasil observasi peneliti di Kampung Bandung tepatnya di desa Bandung Jaya terdapat bahwa ada beberapa dusun yang ditempati masyarakat transmigran yang aktif berbahasa lebih dari satu. Adapun Masyarakat transmigran yang aktif menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia terdapat di dusun Mekar Jaya, dusun Bandung Jaya, Dusun Bukit Sabun, Dusun Singkong, dan Dusun Heli. Masyarakat transmigran yang aktif menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia terdapat di Dusun Alur Patung. Sedangkan Masyarakat transmigran yang aktif menggunakan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia terdapat di dusun Antara.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari data penelitian repertoar bahasa Masyarakat transmigran di Kampung Bandung khususnya di Desa Bandung



Jaya, Aceh Tamiang menggunakan dua Bahasa secara aktif sebanyak 55%. Cermati diagram I di bawah ini.

**Diagram 1.** Repertoar Bahasa Masyarakat Transmigran di Kampung Bandung, Desa Bandung Jaya, Aceh Tamiang

Berdasarkan **diagram** di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat transmigran di Kampung Bandung, khususnya di Dusun Bandung Jaya, sebagian besar menggunakan satu bahasa secara aktif, yaitu sebesar 30%. Persentase ini terdiri dari 15% yang hanya menggunakan bahasa Jawa, 10% yang hanya menggunakan bahasa Sunda, dan 5% yang hanya menggunakan bahasa Aceh. Sementara itu, sebanyak 55% masyarakat berkomunikasi secara aktif dengan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya 25% menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (20%) berbahasa Indonesia dan bahasa Sunda, (10%) berbahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Sedangkan Masyarakat yang menguasai tiga Bahasa sebanyak (10%) yang terdiri dari (5%) berbahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda, (5%) berbahasa Indonesia, Jawa dan Aceh. Adapun Masyarakat yang menguasai empat Bahasa sebanyak (5%) yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan Aceh.

Berdasarkan diagram yang ditampilkan, masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya umumnya memiliki pemahaman dasar terhadap bahasa Aceh, kemudian diikuti dengan penguasaan bahasa Indonesia serta bahasa etnis lainnya, seperti Jawa dan Sunda. Bahasa pertama yang dikuasai oleh para transmigran pada umumnya adalah bahasa Jawa. Pemerolehan bahasa ini berlangsung secara informal, terutama dalam lingkungan keluarga, karena bahasa Bali tidak diajarkan secara resmi di sekolah. Hal yang sama juga berlaku bagi transmigran Bali dalam mempelajari bahasa Jawa, yang diperoleh melalui interaksi sosial dan pergaulan dengan masyarakat etnis Jawa.

### **Penggunaan Bahasa Masyarakat Transmigran dalam Perspektif Tindak Tutur**

Salah satu konsep utama dalam penggunaan bahasa adalah wacana, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bentuk penggunaan bahasa dapat mencakup percakapan, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Analisis wacana dilakukan dalam penelitian ini guna mengetahui penggunaan bahasa masyarakat transmigran dalam perspektif tindak tutur sebagai matriks repertoar- kode atau gaya tutur yang berbeda pada suatu komunitas Masyarakat.

Bagian ini memaparkan temuan penelitian berupa pemakaian bahasa Masyarakat transmigran berlatar belakang budaya Jawa di lingkungan kampung Bandung, Desa Bandung Jaya, Aceh Tamiang.

Dalam penelitian ini, tindak tutur dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk yang muncul dalam interaksi komunikasi, data yang diperoleh peneliti dengan cara mengamati dan menggunakan teknik Simak libat cakap serta merekam percakapan antara penutur yakni ibu Runta dan mitra tutur yakni ibu Erni di sebuah rumah salah satu warga di desa Bandung Jaya, berikut hasil percakapannya.

- |                   |   |   |
|-------------------|---|---|
| <b>Runta (Pn)</b> | : | <i>Wes siapan bik?</i> (Udah masak bik?).   |
| <b>Erni (MT)</b>  | : | <i>Urong</i> (belum).   |
| <b>Runta (Pn)</b> | : | <i>Belonjo Tek Sutin yok, akeh sayuran nang kono</i> (belanja tempat Sutin yok, banyak sayuran disitu). |
| <b>Erni (MT)</b>  | : | <i>Aku eneng jengkol iki, arek tuku?</i> (Aku ada jengkol ini, mau beli?).                              |
| <b>Runta (Pn)</b> | : | <i>Piro?</i> (Berapa?).   |
| <b>Erni (MT)</b>  | : | <i>20.000 ae sekilo</i> (20.000 aja sekilo).  |

- Runta (Pn)** : *15.000 ae yo, aku tuku patang kilo, iso bik? (15.000 aja ya, aku beli 4 kilo bisa bik?).*
- Erni (MT)** : *Youwes, tapi enenge seng rong kilo, rong kilo mene sesok iso? Men tak goleke ndesek (yaudah, tapi adanya 2 kilo, 2 kilo lagi besok bisa? Biar aku Carikan lagi). Ngomong-ngomong iki cuacane panas eram yo (ngomong-ngomong ini cuacanya panas kali ya).*
- Runta (Pn)** : *eh tak piker-piker jengkole rong kilo ae lah bik, ora Eneng duete, Rego getah murah tenan. Ojo marah yo (eh aku pikir pikir jengkolnya 2 kilo ajalah bik, gak ada uangnya, harga getah murah kali. Jangan marah ya).*
- Erni (MT)** : *Iyo, ngapain lah marah marah mengko cepet tuek (iya, ngapain lah marah marah nantik cepat tua).*
- Runta (Pn)** : *Youwes lah koyok ngono, suwon yo bik, apik tenan riko (yaudah lah kalo gitu, makasih ya bik, baik kali bibik).*

Berdasarkan data percakapan tersebut terdapat bentuk tindak tutur mempunyai lebih dari satu fungsi. Dalam penelitian ini, fungsi tindak tutur mencerminkan maksud dan tujuan percakapan antara penutur (Ibu Runtan) dan mitra tuturnya (Ibu Erni). Berdasarkan teori [Searle \(1979\)](#), fungsi tindak tutur dikategorikan ke dalam lima jenis, yaitu: (a) fungsi direktif, (b) fungsi representatif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi deklaratif, dan (e) fungsi komisif.

### ***Fungsi Direktif***

Data tuturan direktif yang ditemukan dalam percakapan antara penutur (ibu Runtan) dengan mitra tuturnya (Ibu Erni) diantaranya sebagai berikut.

- Runta (Pn)** : *Wes siapan bik? (Udah masak bik?).*
- Erni (MT)** : *Urong (belum).*
- Runta (Pn)** : *Belonjo Tek Sutin yok, akeh sayuran nang kono. (belanja tempat Sutin yok, banyak sayuran disitu).*

- Konteks** : Percakapan ini berlangsung antara penutur (Ibu Runtan) dan mitra tuturnya (Ibu Erni) di rumah Ibu Erni pada siang hari. Interaksi tersebut terjadi ketika Ibu Runtan mengajukan pertanyaan dengan basa-basi sebagai cara untuk mengajak Ibu Erni pergi ke warung Bu Sutin guna berbelanja sayuran.

Tuturan (1) berfungsi sebagai tindak tutur direktif. Hal ini dapat dikenali melalui tuturan yang digunakan “*Belonjo Tek Sutin yok, akeh sayuran nang kono.*”. Tuturan ini bermaksud mengajak mitra tutur untuk ikut dengan penutur. Pada tuturan tersebut, penutur bermaksud mengajak ketersediaan mitra tutur untuk menemaninya. Dalam tuturan tersebut, maksud penutur adalah meminta kesediaan mitra tutur untuk pergi berbelanja sayur bersama. Tujuan tuturan ini dilakukan agar penutur ditemani untuk berbelanja. Tuturan direktif ini bersifat mengajak.

### ***Fungsi Representatif***

Data tuturan representatif yang ditemukan dalam percakapan antara penutur (ibu Runtan) dengan mitra tuturnya (Ibu Erni) diantaranya sebagai berikut.

- Erni (MT)** : *Aku eneng jengkol iki, arek tuku? (Aku ada jengkol ini, mau beli?).*

- Runta (Pn)** : *Piro?* (Berapa?).
- Erni (MT)** : *20.000 ae sekilo* (20.000 aja sekilo).
- Runta (Pn)** : *15.000 ae yo, aku tuku patang kilo, iso bik?* (15.000 aja ya, aku beli 4 kilo bisa bik?).
- Konteks** : Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur (Ibu Runtan) dan Mitra tuturnya (Ibu Erni) Percakapan ini berlangsung di rumah Bu Erni pada siang hari. Proses komunikasi terjadi ketika Ibu Erni menanyakan kepada ibu Runtan mengenai tawaran jengkol darinya dan sebagai jawaban ibu Runtan menanyakan ketersediaan bu Erni memberikan potongan harga agar ia bisa beli.

Tuturan (1) memiliki fungsi tindak tutur representatif. Hal ini ditandai dengan tuturan “*Aku eneng jengkol iki, arek tuku?*.” Dan tuturan “*15.000 ae yo, aku tuku patang kilo, iso bik?*”. Tuturan ini bermaksud menanyakan ketersediaan mitra tutur untuk membeli barang penutur dan mitra tutur juga menjawab dengan menanyakan ketersediaan penutur untuk memberikan potongan harga pada barang dagangannya. Tujuan tuturan ini dilakukan agar penutur dan mitra tutur menjual dagangannya dan mendapatkan keuntungan. Tuturan direktif ini bersifat menanyakan.

### ***Fungsi Ekspresif***

Data tuturan ekspresif yang ditemukan dalam percakapan antara percakapan antara penutur (ibu Runtan) dengan mitra tuturnya (Ibu Erni) diantaranya sebagai berikut.

- Erni (MT)** : *Ngomong-ngomong iki cuacane panas eram yo* (ngomong- ngomong ini cuacanya panas kali ya).

- Konteks** : Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur (Ibu Runtan) dan Mitra tuturnya (Ibu Erni) yang sama-sama berada di rumah bu Erni, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi ini terjadi ketika ibu Erni memaparkan tanggapan mengenai persoalan cuaca yang panas.

Tuturan (4) memiliki fungsi tindak tutur ekspresif. Hal ini ditandai oleh tuturan “*Ngomong-ngomong iki cuacane panas eram yo*”. Tuturan ini berisi ucapan tanggapan mitra tutur mengenai cuaca yang dirasakannya. Tuturan ekspresif ini bersifat sikap menghadapi suatu persoalan.

### ***Fungsi Deklaratif***

Data tuturan ekspresif yang ditemukan dalam percakapan antara percakapan antara penutur (ibu Runtan) dengan mitra tuturnya (Ibu Erni) diantaranya sebagai berikut.

- Runta (Pn)** : *eh tak piker-piker jengkole rong kilo ae lah bik, ora Eneng duete, Rego getah murah tenan. Ojo marah yo* (eh aku pikir pikir jengkolnya 2 kilo ajalah bik, gak ada uangnya, harga getah murah kali. Jangan marah ya).
- Erni (MT)** : *Iyo, ngapain lah marah marah mengko cepet tuek* (iya, ngapain lah marah marah nantik cepat tua).

- Runta (Pn)** : *Youwes lah koyok ngono, suwon yo bik, apik tenan riko (yaudah lah kalo gitu, makasih ya bik, baik kali bibik).*
- Konteks** : Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur (Ibu Runtan) dan Mitra tuturnya (Ibu erni) Percakapan ini berlangsung di rumah Bu Erni pada siang hari. Proses komunikasi terjadi ketika ibu Runtan mempertimbangkan untuk beli dagangan bu Erni sebanyak 2 kilo saja dikarenakan uang hasil dari penjualan getah dari ladangnya rendah dan memohon agar bu Erni tidak marah padanya. Jawaban Bu Erni atas permohonan bu Intan dengan memberikan maaf padanya.

Tuturan (5) memiliki fungsi tindak tutur deklaratif. Hal ini ditandai oleh tuturan “: Iyo, ngapain lah marah marah mengko cepet tuek”. Tuturan ini berisi ucapan tanggapan mitra tutur yang memaafkan penutur. Tuturan ekspresif ini bersifat sikap memaafkan.

#### Fungsi Komisif

Data tuturan ekspresif yang ditemukan dalam percakapan antara percakapan antara penutur (ibu Runtan) dengan mitra tuturnya (Ibu Erni) diantaranya sebagai berikut.

- Erni (MT)** : *Aku eneng jengkol iki, arek tuku? (Aku ada jengkol ini, mau beli?).*
- Runta (Pn)** : *Piro? (Berapa?).*
- Erni (MT)** : *20.000 ae sekilo (20.000 aja sekilo).*
- Runta (Pn)** : *15.000 ae yo, aku tuku patang kilo, iso bik? (15.000 aja ya, aku beli 4 kilo bisa bik?).*
- Erni (MT)** : *Youwes, tapi enenge seng rong kilo, rong kilo mene sesok iso? Men tak goleke ndesek (yaudah, tapi adanya 2 kilo, 2 kilo lagi besok bisa? Biar aku Carikan lagi).*
- Konteks** : Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur (Ibu Runtan) dan Mitra tuturnya (Ibu erni) Percakapan ini berlangsung di rumah Bu Erni pada siang hari. Proses komunikasi terjadi ketika ibu Runtan ingin membeli jengkolnya sebanyak empat kilo tetapi bu Erni hanya memiliki dua kilo. Akan tetapi bu Erni berjanji akan menyediakan dua kilo lagi besok harinya.

Tuturan (6) memiliki fungsi tindak tutur komisif. Hal ini ditandai oleh tuturan “Youwes, tapi enenge seng rong kilo, rong kilo mene sesok iso? Men tak goleke ndesek”. Tuturan ini berisi ucapan mitra tutur yang berjanji kepada penutur. Tuturan ekspresif ini bersifat sikap berjanji.

#### ***Implikasi Repertoar Bahasa Masyarakat Transmigran dalam Pemertahanan Bahasa***

Implikasi dari analisis repertoar bahasa terhadap pemertahanan bahasa di kalangan masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang dalam penelitian ini lebih bersifat teoretis, sebagaimana

dijelaskan dalam bagan kerangka pikir. Implikasi tersebut berhubungan dengan tujuan pemertahanan bahasa, khususnya dalam konteks repertoar bahasa masyarakat transmigran yang menjadi fokus utama penelitian ini. Tindak tutur yang muncul dalam percakapan masyarakat transmigran dapat dijadikan contoh penerapan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Pada masyarakat transmigran, repertoar bahasa dapat mencakup, (1) Bahasa ibu (misalnya bahasa daerah asal mereka), (2) Bahasa mayoritas di tempat transmigrasi, dan (3) Bahasa nasional sebagai alat komunikasi luas. Pemertahanan bahasa mengacu pada upaya menjaga keberlanjutan penggunaan suatu bahasa di tengah pengaruh bahasa lain.

Repertoar bahasa pada masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya memiliki beberapa implikasi pada pemertahanan bahasa ibu, karena masyarakat transmigran masih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di keluarga dan komunitas, bahasa ibu lebih terjaga. Selanjutnya dominasi bahasa mayoritas jika lebih sering digunakan dalam ranah formal dan informal, bahasa ibu bisa tergerus. Implikasi yang terakhir adalah dinamika bilingualisme atau multibahasa pada anak-anak masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya yang mungkin tumbuh dengan menguasai lebih dari satu bahasa, tergantung dari lingkungan dan sistem pendidikan. [Sumarsono & Partana \(2002\)](#) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa sebuah komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang telah menjadi kebiasaan mereka. Namun, dalam masyarakat yang beragam, sulit ditemukan situasi di mana penduduk di daerah transmigrasi tetap menggunakan bahasa ibu mereka secara konsisten.

Adapun implikasi pemertahanan bahasa lain pada bahasa masyarakat transmigran itu sendiri dari segi sosial dan budaya. Implikasi Sosial dan Budaya tersebut dapat terlihat dari sudut pandang identitas budaya yang mempengaruhi bahasa sebagai bagian penting dari identitas masyarakat transmigran. Integrasi sosial Masyarakat transmigran juga harus menyeimbangkan antara mempertahankan bahasa ibu dan menyesuaikan diri dengan bahasa mayoritas di daerah baru. Perubahan pola bahasa yang terjadi pada generasi muda dalam masyarakat transmigran mungkin lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau mayoritas, yang dapat mengancam eksistensi bahasa ibu mereka.

## **PENUTUP**

Repertoar Bahasa masyarakat transmigran sebanyak 30% masyarakat hanya menggunakan satu bahasa secara aktif, dengan rincian 15% berbahasa Jawa, 10% berbahasa Sunda, dan 5% berbahasa Aceh. Sementara itu, sebanyak 55% penduduk secara aktif menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, dengan 25% menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, serta 20% berbahasa Indonesia dan bahasa Sunda, (10%) berbahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Sedangkan Masyarakat yang menguasaitiga Bahasa sebanyak (10%) yang terdiri dari (5%) berbahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda, (5%) berbahasa Indonesia, Jawa dan Aceh. Adapun Masyarakat yang menguasai empat Bahasa sebanyak (5%) yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan Aceh.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bahasa masyarakat transmigran di desa Bandung Jaya dalam perspektif tindak tutur pada percakapan antara penutur (ibu Runtan) dan mitra tutur (ibu Erni) terdapat fungsi tindak tutur meliputi fungsi direktif, representative, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Implikasi repertoar bahasa dalam pemertahanan bahasa pada masyarakat transmigran di Desa Bandung Jaya. Implikasi ini lebih bersifat teoretis dan mengacu pada tujuan utama pemertahanan bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa dalam komunitas transmigran. Dalam masyarakat transmigran, repertoar bahasa meliputi bahasa ibu, bahasa

mayoritas di daerah transmigrasi, dan bahasa nasional sebagai alat komunikasi luas. Dari segi sosial dan budaya, pemertahanan bahasa berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat transmigran. Mereka harus menyeimbangkan antara mempertahankan bahasa ibu dan beradaptasi dengan bahasa mayoritas di daerah baru. Generasi muda yang lebih banyak menggunakan bahasa nasional atau mayoritas juga berisiko menyebabkan pergeseran dan melemahnya eksistensi bahasa ibu mereka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Samudra. Kegiatan ini terselenggara atas dana DIPA Universitas Samudra untuk Tahun Anggaran 2023/2024. Selain itu juga disampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Samudra yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **Ketersediaan Data dan Materi**

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

### **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

### **Kontribusi Penulis**

**Indah Fajarini, Muhammad Arif Fadhilah, Joko Hariadi, Muhammad Taufik, Tanita Liasna** mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Blommaert, J. (2015). Chronotopes, Scales, and Complexity in the Study of Language in Society. *Annual Review Of Anthropology*, 44, 105-116. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014035>
- Busch, B. (2012). The Linguistic Repertoire Revisited. *Applied Linguistics*, 33, 503-523. <https://doi.org/10.1093/APPLIN/AMS056>.
- Busch, B. (2017). Expanding the Notion of Linguistic Repertoire: On the Concept of Spracherleben—The Lived Experience of Language. *Applied Linguistics*, 38(3), 340-358. <https://doi.org/10.1093/applin/amv030>
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chistanova, S. (2023). The "Logic" of the natural language functioning in the Oxford School philosophy. *Semiotic studies*. <https://doi.org/10.18287/2782-2966-2023-3-3-8-12>.
- Emzir. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fearnside, P. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from Its Environmental and Social Impacts. *Environmental Management*, 21, 553-570. <https://doi.org/10.1007/S002679900049>.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Ganz, N., & Spielberger, J. (2021). Performance evaluation of Crystal. <https://doi.org/10.21256/ZHAW-22807>.

- Ghyselen, A., Speelman, D., & Plevoets, K. (2020). Mapping the Structure of Language Repertoires: on the Use of Sociolinguistic Methods. *Zeitschrift für Dialektologie und Linguistik*. <https://doi.org/10.25162/ZDL-2020-0008>.
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 413-424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Hiratsuka, A., & Pennycook, A. (2020). Translingual family repertoires: 'no, Morci is itaitai panzita, amor'. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41, 749 - 763. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1645145>.  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096/pdf>
- Kasmawati, K., & Fadli, I. (2019). Analisis Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa: Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 83-90. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/400>
- Lailatun, N & Mukhlis. (2017). Pilihan Bahasa Dalam Masyarakat Multilingual Di Kemujan Karimun, Jawa Jepara. *CARAKA*, Volume 3, Nomor 2, Edisi Juni, 110-126. <https://doi.org/10.30738/caraka.v3i2.1893>
- Malabar, S. (2012). Penggunaan Bahasa Transmigran di Kabupaten Gorontalo. *Humaniora*, Vol. 24, No. 3: Oktober 2012 279 - 291. <https://doi.org/10.22146/jh.1370>
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80231-2).
- Minchin, E. (2011). *Speech-Act Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781444350302.WBHE1363>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51-65. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 5, No. 1, 23-36. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v5i1.1927>
- Puspitasari, dkk. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal KIBAPS (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Vol. 2, No. 1, 106-118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge University Press.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono dan Partana. (2002) *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sumiati. (2015). *Perubahan Sosial Budaya Transmigrasi Di Dusun Berata Desa Transmigrasi Pir Sus Ii Alue Puntti Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang*.

Masters thesis, UNIMED.

Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset.

Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di sekolah. *Jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2, 1-13.

Wildan,. Bahry Rajab,. Razali, & Mawardi. (2010) Repertoar Bahasa Masyarakat Cina Di Aceh. *BAHASA DAN SENI, Tahun 38, Nomor 2, 130-140*.

<https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/40/14>